

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi Program

Menurut etimologinya, kata implementasi berasal dari kata kerja bahasa Inggris *to implement*. Memberikan cara untuk melakukan suatu tindakan yang memiliki pengaruh atau efek pada sesuatu seperti undang-undang, peraturan pemerintah, putusan pengadilan, dan kebijakan yang dikeluarkan oleh organisasi pemerintah dalam kehidupan bernegara adalah contoh tindakan yang dapat menimbulkan dampak atau akibat. (Wahab dalam Wahab, 2004:64)

Dalam bukunya analisis kebijakan dari perumusan hingga implementasi kebijakan negara yang ditulis oleh Solichin Abdul Wahab (2002:65) memaparkan pandangan tentang implementasi, bahwa implementasi mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh orang, pejabat, organisasi publik atau swasta dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditentukan dalam pilihan kebijakan.

Menurut pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, implementasi dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta, dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena pada hakekatnya setiap rencana yang telah ditetapkan mempunyai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, maka implementasi berkaitan dengan tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan mewujudkan program yang telah dibuat guna mencapai tujuan dari program yang telah direncanakan.

Proses implementasi ini terjadi setelah diundangkannya suatu peraturan perundang-undangan, kemudian hasilnya adalah suatu kebijakan berupa pelaksanaan suatu keputusan. Proses ini berlanjut hingga perbaikan kebijakan yang bersangkutan. Implementasi juga dapat dianggap sebagai tindakan atau pelaksanaan rencana yang dipikirkan dengan

matang. Perencanaan biasanya diikuti oleh implementasi setelah dianggap tetap.

Hanif Harsono (2002) mengemukakan pandangannya tentang implementasi dalam bukunya, “implementasi kebijakan dan politik” menurut Harsono (2002: 67) proses mengubah kebijakan politik menjadi tindakan administratif dikenal dengan istilah implementasi. Pembuatan kebijakan untuk menyempurnakan program.

Menurut definisi implementasi Hanif Harsono, penilaian tentang bagaimana mencapai tujuan yang baik didasarkan pada seberapa baik implementasi berjalan ketika melakukan tahapan akhir perbaikan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, setiap program harus memiliki implementasi yang baik.

Implementasi adalah istilah umum yang dapat berarti implementasi atau aplikasi. Dalam Nudin dan Usman (2004: 70), Mojo dan Wildavsky (2004) mengusulkan implementasi sebagai evaluasi. Implementasi, menurut Majono dan Wildavsky, merupakan perpanjangan dari kegiatan yang menyesuaikan satu sama lain. Implementasi didefinisikan sebagai suatu proses yang melakukan penyesuaian terhadap aktivitas lain.

Menurut Schubert (2002), implementasi adalah suatu rekayasa sistem, seperti dikemukakan Nurdin dan Usman (2002: 70). Implementasi pada dasarnya mengacu pada aktivitas, tindakan, atau mekanisme sistem. Kata mekanisme menunjukkan bahwa implementasi adalah suatu tindakan yang terencana dan bukan sekedar kegiatan dan dilakukan secara sungguh-sungguh sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Pendidikan Karakter Kemuliaan

a. Pengertian Pendidikan

Untuk mendapatkan kosep umum pendidikan dan pemahaman yang lebih besar tentang pendidikan, membahas masalah pendidikan berkaitan erat dengan gagasan pendidikan secara umum. Menurut Hasan Lenggulung yang ideal dalam kehidupan

bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Pasal 3 Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensi yang setinggi-tingginya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik, Demokratis dan dapat dipercaya. Jelas dari undang-undang tentang sistem pendidikan nasional di atas bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan berkepribadian guna mewujudkan generasi bangsa yang berkembang, berkarakter berdasarkan cita-cita tinggi negara dan agama.

Martin Luther King pernah berkata, kecerdasan dengan karakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Puncak kecerdasan adalah pembentukan karakter dalam diri seseorang dimana manusia mampu menunjukkan etika atau sistem nilai pribadi yang ideal. Pernyataan ini mengacu pada tujuan pendidikan untuk menghasilkan manusia yang cerdas dan berkarakter kuat. (esensial dan manfaat) bagi hubungan seseorang dengan diri sendiri dan orang lain.

b. Pengertian Karakter Mulia

Berbicara mengenai karakter kita dapat melihat dari dua perspektif yang bisa kita ambil, perspektif bahasa dan perspektif istilah. Kata karakter berasal dari kata Yunani *Charassein* yang berarti membuat tajam dan dalam, dan kata Latin *kharakter*, *khasassaein*, dan *kharax*, menurut bahasa (etimologi). Menurut perspektif seperti yang diungkapkan (Majid, 2011) mendefinisikan karakter sebagai memiliki arti bawahan, hati, jiwa, kepribadian, tabiat, tingkah laku, sifat, dan perangai. Ini juga menunjukkan fitur, nilai atau karakter psikologi yang membedakan satu orang dari yang lainnya.

Maka berkarakter dengan demikian berarti berkepribadian, berakhlak, berferilaku, bertabiat, bersifat dan berwatak. Seseorang yang berakhlak baik atau unggul bercita-cita beramal untuk Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, tetangganya, lingkungannya, bangsa, dan negaranya dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya serta didukung oleh kesadaran, emosional, dan motivasinya.

Sementara menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengetahuan tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Hornby and Parnwell (1972) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi
- b) Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviores*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tomork atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- c) Hermawan Kertajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
- d) Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku, yang ditampilkan.
- e) Doni Koesoema A. (2007), memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau

sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

- f) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.
- g) Sedangkan imam Al Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering bertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Perlu ditekankan dari pembahasan di atas bahwa karakter mengacu pada perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter diungkapkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi oleh norma agama, hukum tata negara, karma, budaya, dan adat istiadat. Orang yang berakhlak mulia bertindak sesuai dengan aturan.

Sebaliknya, gagasan akhlak mulia mengacu pada orang-orang yang menyadari potensi mereka sendiri dan yang menunjukkan ciri-ciri seperti refleksi, kepercayaan diri, nalar, logika, berfikir kritis, berpikir analitis, kreativitas dan inovatif, kemandirian, hidup sehat, tanggung jawab, cinta akan belajar, kesabaran, kepedulian, kemampuan untuk berkorban, keberanian, kejujuran, menepati janji, keadilan, dan kerendahan hati. Peserta didik juga mampu bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya, seperti memiliki kesadaran untuk mencapai yang terbaik atau melebihi dirinya.

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Agama. Karena, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya (Kurniawan, 2015, p. 43).

Selanjutnya, terdapat 18 nilai karakter, antara lain:

- 1). Religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2). Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- 3). Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4). Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5). Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6). Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki
- 7). Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8). Demokratis cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9). Rasa ingin tahu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10). Semangat kebangsaan cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11). Cinta tanah air dengan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12). Menghargai prestasi sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- 13). Bersahabat/komunikatif terhadap tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14). Cinta damai sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15). Senang membaca kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16). Peduli sosial sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 17). Peduli lingkungan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 18). Tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

c. Pengertian Pendidikan Karakter Kemuliaan

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang terlihat dalam tindakannya nyata seseorang, yaitu tingkah yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Pendidikan karakter, di sisi lain, adalah upaya yang bertujuan, menurut Elkind dan Sweet (2004), untuk lebih memahami orang dan peduli tentang cita-cita moral dan estetika. Ketika kita mempertimbangkan karakter yang kita inginkan untuk peserta didik, menjadi jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar,

sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian bertindak berdasarkan apa yang menurut mereka benar. Bahwa ketika menghadapi tekanan internal maupun tekanan global.

Penjelasan lebih lanjut diberikan, mendefinisikan pendidikan karakter kemuliaan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa. ini melibatkan perilaku luar biasa dari pihak instruktur, serta cara mereka berbicara atau menyajikan materi, mentolerir peserta didik, dan memberikan informasi terkait lainnya.

Pendidikan karakter kemuliaan memiliki arti dan esensi yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, menurut Ramli (2015) tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak agar berkembang menjadi warga negara yang baik. Dalam rangka mengembangkan kepribadian generasi muda, maka hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah nilai, yaitu penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.

Upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kemuliaan dalam pendidikan formal adalah penting, menurut sebagian besar profesional pendidikan mengenai metode dan bentuk pendidikan, ada perbedaan dalam sudut pandang mereka. Pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai adalah beberapa contoh pendekatan yang direkomendasikan oleh beberapa ahli untuk digunakan dalam pendidikan moral. Pendekatan ini diciptakan di negara-negara Barat. Yang lain merekomendasikan menggunakan jalur konvensional, khususnya dengan mengajar siswa cita-cita sosial tertentu.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, efektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: 1. Oleh hati (*spiritual and emotional development*), 2. Oleh pikir (*intellectual development*), 3. Oleh raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan 4. Oleh rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Menurut kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Pemerintah telah memprioritaskan pembangunan karakter sebagai salah satu prakarsa utama pembangunan nasional untuk memfasilitasi terwujudnya prinsip-prinsip pembangunan karakter yang digariskan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta menjawab persoalan-persoalan kebangsaan. Rencana pembangunan jangka panjang nasional 2005-2015, yang menempatkan pendidikan

karakter sebagai landasan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yaitu, mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan Pancasila. Filsafat secara implisit menegaskan semangat itu.

Dengan demikian RPJPN dan UUSPN memberikan kerangka kerja yang kuat untuk secara operasional melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang menjadi prioritas program kementerian pendidikan nasional 2010-2014 dan dijelaskan dalam rencana aksi nasional pendidikan karakter. Karakter pendidikan yang disebutkan juga pendidikan nilai, budi pekerti, dan berupaya membantu peserta didik belajar menilai baik dan buruk, menjunjung tinggi apa yang baik dan menghayati sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral Knowing*), akan tetapi juga :merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasar

norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

d. Urgensi, Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangs. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “Emas” namun “Kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, adalah Thomas Lickona seorang profesor Pendidikan dari *Cortland University* (Zubaidi, 2011:125) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah :

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku
3. Pengerauh peer-group dalam tindak kekerasan, menguat
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti pengguna narkoba, alkohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
9. Membudayanya kebohongan/ketidajujuran dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama

Terkait dengan hal diatas, pemerintah indonesia saat ini sedang menggalakkan pendidikan karakter di masyarakat dengan cukup gencar. Pendidikan karakter saat

ini dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan menengah atas, menurut kementrian pendidikan nasional (PT) dalam sambutannya pada pertemuan para pimpinan pascasarjana lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) se indonesia pada sabtu, 15 april 2010, di auditorium unimed, mendiknas Muhammad Nuh menyatakan bahwa pembangunan karakter harus dimulai sejak usia muda. Menurut mendiknas, akan sulit mengubah karakter seseorang jika sudah mendarah daging sejak usia muda.

Pengembangan karakter tidak melibatkan hafalan isi soal tes atau strategi untuk mereka. Pembiasaan diperlukan untuk pendidikan karakter. Kebiasaan berbuat baik, kebiasaan jujur, kebiasaan sopan santun, kebiasaan tidak curang, kebiasaan tidak malas, kebiasaan tidak membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak bisa terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tanggung, berakhlak mulia, kompetitif, bermoral, bergotong royong, bertoleran, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, bertanggungjawab, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh ilmu dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang relevan seperti mencakup keluarga, satuan pendidikan dari berbagai tingkatan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media masa.

e. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa

Pengembangan atau pembentukan karakter yang harus dilakukan oleh sekolah dan pemangku kepentingannya. Pendidikan karakter pada dasarnya berfungsi untuk mempromosikan konsepsi moral peserta didik. Siswa akan terinspirasi untuk meningkatkan kapasitas dan dedikasinya untuk mencapai hal terbaik, melakukan segala sesuatu dengan benar, dan memiliki tujuan hidup sebagai hasil dari tumbuh dan berkembangnya karakter unggul.

Karakter dikembangkan melalui beberapa tahapan yaitu :

1. pengetahuan (*knowing*)

pengetahuan dalam pendidikan sangatlah penting bagi peserta didik bagaimana peserta didik mampu mengetahui hal yang baik dan buruk tanpa pengetahuan yang mendasarinya. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:

a. *moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan tersebut (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan Pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan Pendidikan karakter.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2)

pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), 3) penentuan sudut pandang (*perspective taking*), 4) logika moral (*moral reasoning*), 5) keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan 6) pengenalan diri (*self knowledge*).

b. *moral feeling* atau *moral loving*

seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi Rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seseorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu : 1) kesadaran akan jati diri (*conscience*), 2) percaya diri (*self esteem*), 3) kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), 4) cinta kebenaran (*loving the good*), 5) pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

c. *moral action* /Acting

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat berkata “*cogito ergo sum*” maka kita dapat mengatakan “akua da karena aku memberikan makna bagi orang lain”.

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan

kebiasaan.

2. pelaksanaan (*acting*)

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.

pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan karakter juga merupakan unsur yang tidak boleh di hilangkan dalam Pendidikan karakter karena tanpa pelaksanaan kegiatan sebagai implementasi dari ide, gagasan maka akan sulit terbentuk karakter baik.

3. kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut *desiring the good* atau keinginan berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja *knowing the good (moral knowing)*, tetapi juga *desiring the good atau loving the good (moral feeling)* dan *acting the good (moral action)*. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yaitu mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap

komponen moral yang dimiliki manusia, maka akan membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Pengembangan karakter semenara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara efektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut conation, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menerjemahkan dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.

3. Ekstrakurikuler Himpunan Dai Siswa (HIMDAIS).

Ekstrakurikuler berasal dari kata ekstra dan kurikulum. Eksra artinya keadaan di luar yang resmi. Kurikuler mempunyai kaitan erat dengan kata kurikulum, yakni kurikulum yang berasal dari Bahasa Yunani, currir artinya pelari, currere artinya tempat pacuan. Sedangkan menurut etimologi kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang diajukkan kepada Lembaga Pendidikan.

Yang dimaksud dengan kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan kegiatan belajar mengajar, termasuk didalamnya isi dan bahan ajar. Saylor menegaskan bahwa kurikulum mewakili semua inisiatif sekolah untuk memiliki dampak langsung pada proses

belajar mengajar di sekolah, di taman bermain, ataupun di luar sekolah.

Sementara ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah ataupun Universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah.

Ektrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam Upaya mempercepat pencapaian tujuan Pendidikan dengan menekankan pada aspek atau usaha pembinaan manusia sebagai Upaya pemantapan pembentukan kepribadian siswa.

Menurut Suharsih Arikunto, Ektrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah diluar jam pelajaran biasa.

Sedangkan pengertian ekstrakurikuler dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 81a tahun 2013 tentang pelaksanaan kurikulum pedoman-pedoman kegiatan ekstrakurikuler berbunyi sebagai berikut. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar standar kurikulum pembelajaran. Menurut definisi ini kegiatan ekstrakurikuler tidak termasuk kegiatan yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran yang berlangsung di dalam atau di luar sekolah. Cara pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan sekolah lainnya bisa berbeda-beda ditentukan oleh sosial budaya, kemampuan siswa dan guru di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu

pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat untuk menumpahkan apa yang menjadi peserta didik tidak dapatkan dalam pelajaran di kelas, bisa dikatakan sebagai tempat berekreasi, inovasi dan mengaktualisasikan apa yang menjadi bakat dan minat diri peserta didik.

Jika dalam kurikulum suatu Pendidikan mengahruskan pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, maka dalam posisi Pendidikan sekarang ini yang kurang bermoral dan beretika, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan akan sangat sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan KTSP. Tetapi tetap saja harus ada respon positif dari akademik sekolah itu sendiri.

Berdasarkan peraturan menteri Pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk suatu Pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa struktur kurikulum pada setiap satuan Pendidikan memuat tiga komponen yaitu : mata pelajaran, muatan local, dan pengembangan diri. komponen pengembangan diri meliputi kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integritas dari kurikulum tingkat satuan Pendidikan.

Pengelenggaraan pendidikan agama di atur dalam peraturan menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2010 yang menyebutkan dalam pasal 10 bahwa proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama mencakup perluasan dan pengembangan kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan secara tatap muka. Memperluas dan mengembangkan yang dimaksud adalah mencermati potensi, minat, bakat, keterampilan, dan kemampuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang direncanakan untuk memberikan sarana kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang mereka pelajari melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Mencetak insan berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT merupakan tujuan utama dengan kata lain peserta didik adalah manusia yang mampu mengikuti petunjuk agama dan menjauhi larangannya di samping menjadi manusia yang berilmu.

Kemudian Himdais adalah unsur yang berkenaan dengan kemuliaan yang ada pada manusia. Himdais berasal dari kata “Himpunan”, “Dai”, dan “Siswa”, yang berarti sebuah wadah atau Lembaga untuk memperkuat kemuliaan manusia di mata tuhan, Himdais biasanya dikemas dalam bentuk Ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler Himdais adalah kependekan dari Himpunan Dai Siswa yang berbentuk organisasi yang bersekretariat di MAN 1 Cilacap dimana muatannya tentang keagamaan merupakan pelajaran tambahan untuk menambah pengetahuan agama islam maupun tempat untuk mengimplementasikan ide atau gagasan keagamaan di luar jampelajaran.

Jadi ekstrakurikuler Himpunan Dai Siswa (HIMDAIS) adalah suatu aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dalam bidang keagamaan untuk meningkatkan keyakinan, keimanan, kemuliaan, penghayatan dan pengalaman siswa tentang pengetahuan agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

4. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Direktorat Pendidikan menengah kejuruan menggaris bawahi, bahwa rangkaian kegiatan yang di programkan oleh ekstrakurikuler harus berasal dari kegiatan yang dapat mengilustrasikan dan mendukung program kokurikuler dan intrakurikuler.

Oleh karena itu, ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler berupa program

ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dapat menunjang dan mendukung program intrakurikuler yaitu pengembangan pengetahuan dan keterampilan penalaran siswa, keterampilan minat dan kegemarannya, serta sikap yang ada dalam diri peserta didik.

5. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan

Proses pembelajaran pada suatu sekolah dibedakan atas dua jenis, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Sedangkan kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran akan tetapi menunjang secara langsung terhadap kegiatan intrakurikuler.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran tetapi menunjang secara tidak langsung terhadap kegiatan intrakurikuler. Walaupun begitu secara tidak langsung efek jangka Panjangnya terutama bagi pengembangan pribadi peserta didik secara utuh sangatlah penting. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga diklasifikasikan lagi menjadi dua macam, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam sekolah yang biasanya dilakukan sore hari bagi sekolah yang masuk pagi dan pagi hari bagi sekolah yang masuk sore hari. Seringkali kegiatan ini ditunjukan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. Misalnya, olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan.

Sedangkan kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Misalnya, mempelajari buku buku pelajaran tertentu, mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan dapat juga berbentuk melakukan kegiatan beberapa hari di luar sekolah. Dalam kegiatan kokurikuler jenis ini para siswa melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan partisipasi (pengabdian) masyarakat, seperti contoh, perbaikan jalan yang rusak,

membantu melakukan penghijauan, mengajar membaca dan menulis kepada warga masyarakat, melatih berbagai macam ketrampilan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Menurut peraturan direktur jenderal Pendidikan islam nomor DJ.1/12A tahun 2009, jenis Ekstrakurikuler keagamaan antara lain.

a. Pesantren kilat

Pesantren kilat merupakan kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan Ramadhan yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti, buka Bersama, kajian Rohani, kajian kitab kuning, tadarus al Al Quran dll. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu serta diikuti secara penuh oleh peserta didik selama 24 jam atau Sebagian waktu saja dengan maksud melatih mereka untuk hari-hari dan malam-malam bulan suci Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah. Yang pasti bahwa kegiatan yang dijalankan disini adalah dengan mencontohkan di pesantren-pesantren pada umumnya baik yang salaf maupun yang modern.

b. Wisata Rohani

Wisata Rohani merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada sang pencipta salah satunya yaitu melalui kegiatan tadabbur dan tafakur alam yang mempunyai sasaran bagaimana tumbuh kesadaran pada diri peserta didik akan nilai-nilai ilahiyah yang ada dibalik realitas keindahan alam semesta itu.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar islam adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memperingati dan merayakan hari besar islam sebagaimana biasanya diselenggarakan

oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, peringatan 1 muharram, dan lain sebagainya.

d. Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT)

Mabit adalah salah satu sarana Pendidikan (*wasa'ilatul tarbiyah*). Secara Bahasa, mabit berarti bermalam. Dalam terminology dakwah dan tarbiyah, mabit adalah salah satu sarana tarbiyah untuk memupuk ruh, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan tubuh untuk meribadah (khususnya tahajut, dzikir, tadabbur, dan tafakur). Untuk memudahkan definisi tersebut maka biasanya mabit digunakan sebagai singkatan dari malam bina iman dan takwa.

6. Prinsip-prinsip program Ektrakurikuler keagamaan

Dengan berpedoman kepada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler disekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut oteng sutisna prinsip program ekstrakurikuler adalah:

- a. Semua murid, guru, dan personal administrasi hendaknya ikut serta dalam meningkatkan program.
- b. Kerja sama tim dalam tim adalah fundamental
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindari
- d. Prosesnya lebih penting daripada hasil
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
- g. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai Pendidikan disekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- h. kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber sumber motivasi yang kaya bagi

pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian berupa karya ilmiah yang relevan. Karya ilmiah yang bisa dijadikan sebagai kajian Pustaka oleh peneliti dalam sebuah penelitian berasal dari ksipsi, jurnal, dokumen, maupun sumber-sumber rujukan Pustaka yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut :

1. Buku berjudul pendidikan karakter konsep dan implementasi yang ditulis oleh Heri Gunawan, S.Pd.I.,M.Ag. di dalam buku ini dijelaskan bahwa tujuan dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah membentuk karakter peserta didik. Pengembangan karakter peserta didik merupakan bagian dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sendiri merupakan bagian dari pengembangan institusi itu sendiri. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler disekolah adalah kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya.
2. Buku berjudul Pendidikan karakter berbasis Al Quran yang ditulis oleh Bambang Q-Anees, M.Ag dan Drs. Adang Hambali, M.Pd. di dalam buku ini dijelaskan bahwa dunia Pendidikan merubah paradigma. Bukan lagi mengarahkan siswa untuk sekedar memiliki keterampilan mengerjakan soal-soal eksakta (IQ), melainkan mendorong siswa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dan memiliki kebiasaan menemukan makna kehidupan. Buku ini juga menawarkan cara pandang baru dalam Pendidikan karakter sesuai prinsip karakter berbasis Al Quran.
3. Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah buku ini ditulis oleh Drs. Dharma Kusuma, M.Pd., Cepi triatna, S.Pd., M.Pd dan Dr. H. Johar Permana, MA di

dalam buku ini Pendidikan karakter mengkaji secara khusus mengapa Pendidikan karakter perlu untuk membangun dan mengeluarkan bangsa ini dari krisis multidimensi, lalu ditegaskan mengenai makna Pendidikan bagi bangsa Indonesia saat ini, dan eksplorasi mengenai persamaan dan perbedaan istilah yang sering digunakan dalam pendidikan karakter.

4. Jurnal Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditulis oleh Mamat Supriatna Universitas Pendidikan Indonesia di dalam jurnal ini membahas Pendidikan karakter secara detail bahan-bahan yang menjadi benang merah Kemuliaan peneliti seperti pengertian ekstrakurikuler, prinsip kegiatan ekstrakurikuler, jenis kegiatan ekstrakurikuler dll. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler. Sedangkan perbedaan jurnal ini dengan penelitian yaitu peneliti terfokus pada ekstrakurikuler keagamaan/Rohis.

C. Alur Pikir

Alur pemikiran peneliti ini ada beberapa hal yang dilakukan penulis, diantaranya: pertama, penulis mencari sumber pengetahuan Pendidikan karakter melalui berbagai sumber. Baik dari segi pengertian, landasan pedoman Pendidikan karakter, tahapan Pendidikan karakter serta tujuannya. Kedua, peneliti melakukan metode pengumpulan data untuk mengetahui persepsi serta persiapan pihak Madrasah serta Pembina, pengurus, anggota serta stakeholder lainnya yang mengimplementasikan Pendidikan karakter. Dengan melalui pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga, peneliti menyimpulkan bagaimana hasil dari penelitiannya. Baik dari segi persepsi, persiapan, penyusunan serta implementasinya. Konsep Alur pikir penelitian :

